

Kesadaran Masyarakat terhadap Faktor Risiko Penyakit Protozoa Usus di Desa Koncang Pandeglang Banten dan Tinjauannya Menurut Islam

Public Awareness of Intestine Protozoa Risk Factors in Koncang Village Pandeglang Banten and Its Review According to Islam

Muhammad Hafizh Al-Fatah Imanov¹, Ambar Hardjanti², Firman Arifandi³

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia.

²Bagian Parasit Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia.

³Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia.

Email: hafizhimanov3@gmail.com

KATA KUNCI Kesadaran, faktor risiko, *protozoa* usus, islam.

ABSTRAK

Pendahuluan: *Protozoa* usus tersebar luas di seluruh dunia, terutama di negara tropis dengan sanitasi buruk. WHO memperkirakan bahwa sekitar 3,5 milyar penduduk dunia terutama anak terinfeksi oleh berbagai jenis parasit usus, dan sebanyak 450 juta diantaranya jatuh sakit. Indonesia termasuk prevalensi yang tergolong tinggi dengan angka insidensi kasus *protozoa* usus mencapai 10-18%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran masyarakat terhadap faktor risiko penyakit yang disebabkan oleh *protozoa* usus pada masyarakat Pandeglang di Desa Koncang.

Metodologi: Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Koncang Kabupaten Pandeglang yang berjumlah 49 orang. Jenis data merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik yang digunakan pada analisis data berupa uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit *protozoa* usus kurang baik, tingkat sikap masyarakat terhadap penyakit *protozoa* usus baik, tingkat perilaku masyarakat terhadap penyakit *protozoa* usus baik. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku terhadap penyakit *protozoa* usus pada masyarakat dari Desa Koncang Kabupaten Pandeglang, dengan nilai *p-value* 0,019 (*p-value* <0,05). Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku terhadap penyakit *protozoa* usus pada masyarakat dari Desa Koncang Kabupaten Pandeglang, dengan nilai *p-value* 0,906 (*p-value* >0,05).

Simpulan: Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku terhadap penyakit *protozoa*

usus. Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dengan perilaku terhadap penyakit protozoa usus.

KEYWORDS

Awareness, risk factors, intestine protozoa, islam.

ABSTRACT

Introduction: *Intestinal protozoa are widely distributed throughout the world, especially in tropical countries with poor sanitation. WHO estimates that around 3.5 billion world population, especially children, are infected with various types of intestinal parasites, and as many as 450 million of them fall ill. Indonesia has a relatively high prevalence with incidence rates of intestinal protozoa reaching 10-18%. The purpose of this study was to determine public awareness of the risk factors for diseases caused by intestinal protozoa in the Pandeglang community in Koncang Village.*

Method: *This research is descriptive quantitative with cross sectional approach. The population in this study were the people of Koncang Village, Pandeglang Regency, totaling 49 people. The type of data is primary data using a previously prepared questionnaire. The technique used in data analysis is the chi-square test.*

Result: *The results showed that the level of public knowledge about intestinal protozoa disease was not good, the level of community attitude was good, the level of community behavior was good. Based on the results of statistical tests, there is a relationship between knowledge and behavior towards intestinal protozoa disease in the people of Koncang Village, Pandeglang Regency, with a p-value of 0.019 (p-value <0.05). There is no relationship between attitudes and behavior in the people of Koncang Village, Pandeglang Regency, with a p-value of 0.906 (p-value > 0.05).*

Conclusion: *There is a statistically significant relationship between knowledge and behavior towards intestinal protozoa disease. There was no statistically significant relationship between attitudes and behavior towards intestinal protozoa disease.*

PENDAHULUAN

Protozoa usus tersebar luas di seluruh dunia, terutama di negara tropis dengan sanitasi buruk seperti Afrika, Asia dan Amerika Selatan. WHO memperkirakan bahwa sekitar 3,5 milyar penduduk dunia terutama anak terinfeksi oleh berbagai jenis parasit usus, dan sebanyak 450 juta diantaranya jatuh sakit (Prasetyo, 2013). Prevalensi parasit usus di

Indonesia tergolong tinggi didukung dengan letak geografis Indonesia sebagai negara beriklim tropis yang memiliki tingkat kelembaban tinggi, dengan angka insidensi kasus *protozoa* usus di Indonesia mencapai 10-18% (Tangel et al., 2016).

Pada penelitian Nilamsari dalam (Julianti et al., 2017) di Yogyakarta didapatkan prevalensi *protozoa* intestinal sebesar 62,68% untuk daerah

pedesaan dan 36,99% untuk daerah perkotaan. Pada penelitian Darnely dalam (Joseph et al., 2020) *protozoa* usus yang paling banyak dijumpai pada panti asuhan di Bekasi ialah *Blastocystis hominis* (31%) dan *Giardia lamblia* (7%). Penelitian lain oleh Nurhayati dalam (Joseph et al. 2020) yang dilakukan di rumah singgah Amanah kota Padang didapatkan infeksi yang disebabkan oleh *G. lamblia* lebih tinggi dibanding *E. histolytica*, yaitu *G. lamblia* 37,88% dan *E. histolytica* 7,41%.

Protozoa di atas terdapat di dalam makanan atau minuman yang terkontaminasi bentuk infeksi *protozoa* usus, jika tertelan maka, *protozoa* usus akan hidup di usus halus dan usus besar sebagai patogen karena kista dapat bertahan dalam asam lambung. Kemudian menjadi trofozoit dalam rongga usus halus dan masuk ke usus besar. Bentuk trofozoit inilah yang akan menimbulkan gejala rasa tidak nyaman seperti diare, muntah, dan demam (Herbowo dan Firmansyah, 2016).

Infeksi parasit usus dianggap berhubungan dengan buruknya sanitasi lingkungan yang meliputi tempat tinggal yang tidak sehat, padat dan kumuh, serta pola hidup tidak sehat. (Winita et al., 2016) Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi merupakan daerah yang dekat dengan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah, sehingga daerah tersebut cenderung memiliki sanitasi buruk. Timbunan sampah dapat menjadi tempat penyebaran mikroorganisme termasuk parasit cacing dan *protozoa*.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat

dari Desa Koncang Kabupaten Pandeglang yang berjumlah 49 orang. Penetapan sampel menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Besar sampel sesuai dengan kemampuan peneliti yang baik secara fisik maupun materi. Jenis data yang digunakan merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Berdasarkan karakteristik responden, sebanyak 49 orang merupakan ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan responden adalah SD (59%), SMP (29%), SMA (4%) dan SMK (8%). Responden berasal dari Desa Koncang seperti Kampung Suka Jadi, Koncang, Koncang Bala, Koncang Mentruk, Jemah, Nangka Bangkok, Leuwung Kolot dan Solok Jengkol. Pada penelitian ini rentang usia responden berkisar antara 19-47 tahun. Responden atau sampel ini berdasarkan masyarakat yang bersedia datang di lokasi penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

Mayoritas responden mengetahui *protozoa* usus dapat menimbulkan penyakit sebanyak 46 orang (94%), mengetahui cara penularan *protozoa* usus sebanyak 43 orang (88%) namun, sebanyak 34 orang (69%) tidak mengetahui tentang parasit *protozoa* usus, sebanyak 23 orang (47%) tidak mengetahui penyakit yang disebabkan oleh *protozoa* usus, sebanyak 43 orang (88%) tidak mengetahui *protozoa* usus menimbulkan kematian.

Mayoritas responden mencuci tangan sebelum makan dan minum sebanyak 37 orang (76%), mencuci tangan setelah BAB sebanyak 42 orang

(86%), BAB di jamban sebanyak 35 orang (72%), menutup makanan dengan tudung saji sebanyak 38 orang (78%), membuang sampah secara teratur sebanyak 43 orang (88%), tidak minum air mentah sebanyak 47 orang (96%), menggunting kuku sebanyak 42 orang (86%).

Sebagai upaya pencegahan penyakit *protozoa* usus, mayoritas responden mencuci tangan sebelum makan dan minum sebanyak 26 orang (53%), mencuci tangan setelah BAB sebagai sebanyak 35 orang (71%), BAB di jamban sebanyak 29 orang (59%), menutup makanan dengan tudung saji sebanyak 31 orang (63%), membuang sampah secara teratur sebanyak 33 orang (67%), meminum air yang dimasak matang sebanyak 27 orang (55%), menggunting kuku sebanyak 34 orang (69%).

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

Hasil penelitian secara statistik dengan menggunakan uji *chi-square* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku (Uji *Chi-Square*)

Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
19,791 ^a	9	0,019

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dan perilaku responden terhadap penyakit *protozoa* usus diperoleh nilai p value = 0,019 < α 0,05.

Hubungan Sikap dan Perilaku

Hasil penelitian secara statistik dengan menggunakan uji *chi-square* adalah sebagai berikut

Tabel 2. Hubungan Sikap dan Perilaku (Uji *Chi-Square*)

Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
2,140 ^a	6	0,906

Berdasarkan hasil penelitian hubungan sikap dan perilaku responden terhadap penyakit *protozoa* usus diperoleh nilai p value = 0,906 > α 0,05.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap penyakit prozoa usus. Hal tersebut dibuktikan dengan p value 0,019 (p value < 0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fransisca et al., 2015) yang berjudul hubungan infeksi parasit usus dengan pengetahuan perilaku hidup bersih sehat pada anak SD Bekasi 2012. Pada uji *chi-square* didapatkan p value 0,043 (p value < 0,05), yang berarti terdapat hubungan pada infeksi parasit usus dengan tingkat pengetahuan PHBS.

Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan (Notoatmodjo, 2014).

Hubungan Sikap dan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat sikap dengan perilaku masyarakat terhadap penyakit prozoa usus. Hal tersebut dibuktikan dengan p value 0,906 (p value > 0,05). Penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vitriani & Suryani, 2019) yang berjudul Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak jalanan di Yayasan Rumah Impian Yogyakarta. Hasil uji chi-square diperoleh p value 0,132 (p value $> 0,05$) yang berarti dapat dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku hidup bersih anak jalanan.

Sikap terhadap perilaku biasanya mengacu pada teori perilaku yang direncanakan (TPB). Berdasarkan teori tersebut, yang menjadi penentu terpenting dari perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Dimana, intensi perilaku tersebut dipengaruhi oleh sikap individu yang baik terhadap perilaku tersebut, persepsi individu terhadap norma subjektif, dan sejauh mana individu merasakan tingkah laku yang berada dibawah kendali pribadinya (Sawitri et al., 2015)

Kesehatan, Kebersihan dan Penyakit dintinjau dari pandangan Islam

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehat merupakan nikmat dan karunia Allah χ yang paling berharga dalam kehidupan ini yang wajib disyukuri. Di samping itu sehat adalah obsesi setiap insan berakal, tak seorang pun manusia yang tidak ingin selalu sehat, agar tugas dan kewajiban hidup dapat dilaksanakan dengan baik. Meskipun nikmat merupakan kebutuhan fitrah manusia dan nikmat Allah χ , tetapi banyak manusia yang mengabaikan dan melupakan nikmat sehat ini. Dalam QS. Hud: 9 Allah χ berfirman "*jika diberikan kepada manusia suatu rahmat, kemudian kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa.*"

Menurut (Hasanah, 2018), Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah kebersihan dan kesucian. Setidaknya perhatian tersebut dapat dilihat dalam tiga hal berikut. Pertama, perintah wudhu khususnya ketika hendak melaksanakan salat. Kedua, perintah mandi besar setelah haid, nifas, junub, mengeluarkan air mani ataupun ketika meninggal dunia. Ketiga, perintah memotong kuku, membersihkan gigi dan menyucikan pakaian. Hal ini sebagaimana hadits Nabi Muhammad γ , beliau bersabda "*Fitrah itu ada lima - (lima hal yang termasuk fitrah), yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku-kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur kumis.*" (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Menurut (Hidayatullah, 2021), adakalanya dalam hidup ini manusia merasakan sehat dan adakalanya sakit. ketika sedang sakit, hendaknya manusia bersabar atas sakit yang menimpa dirinya. Selain itu, dengan sakit ini, manusia sadar bahwa nikmat sehat begitu sangat berharga dan sehat merupakan anugerah Allah χ yang luar biasa. Sebagai seorang yang beriman, sudah selayaknya meyakini bahwa ada hikmah di balik musibah sakit yang dialami. Pada hakikatnya, semua keadaan seorang muslim mengandung kebaikan di dalamnya, baik ketika sehat ataupun ketika sakit. Rasulullah γ bersabda "*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik.*" (HR. Muslim, no.2999).

Menurut Quraish Shihab pembicaraan literatur keagamaan dalam (Elkarimah, 2016), tentang kesehatan fisik dimulai dengan meletakkan prinsip "pencegahan lebih baik daripada pengobatan". Karena itu dalam konteks kesehatan ditemukan

sekian banyak petunjuk Kitab Suci dan Sunah Muhammad γ , yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan yaitu membiasakan pola hidup sehat. Oleh karena itu, diperintahkan agar senantiasa makan-makanan yang halal dan baik serta melarang terlalu banyak makan. Sebagaimana Allah χ berfirman "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-An'am: 141).

SIMPULAN

1. Pengetahuan masyarakat Desa Konkang terhadap Faktor Risiko Penyakit Protozoa Usus mayoritas sangat baik (51%).
2. Sikap masyarakat Desa Konkang terhadap Faktor Risiko Penyakit Protozoa Usus mayoritas baik (49%).
3. Perilaku masyarakat Desa Konkang terhadap Faktor Risiko Penyakit Protozoa Usus mayoritas sangat baik (55%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat Desa Konkang terhadap Faktor Risiko Penyakit Protozoa Usus.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku masyarakat Desa Konkang terhadap Faktor Risiko Penyakit Protozoa Usus.

6. Agama Islam memerintahkan untuk menjalankan pola hidup yang baik dan sehat. Menjaga kebersihan dan kesucian, Makan-makanan yang halal dan tidak berlebih merupakan contoh bentuk pencegahan yang dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkarimah, M. (2016). Kajian Al-Quran dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani. *Tajdid*, 15(1).
- Fransisca, R. O., Iriani, A. D., Mutiksa, F. A., Izati, S., & Utami, R. K. (2015). *Hubungan Infeksi Parasit Usus dengan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat pada Anak SD Bekasi, 2012*. 16–20.
<https://media.neliti.com/media/publications/60524-none-2ce844c9.pdf>
- Hasanah, A. (2018, September 22). *Perhatian Islam Terhadap Kebersihan dan Kesucian*. Bincang Syariah. <https://bincangsyariah.com/khazanah/perhatian-islam-terhadap-kebersihan-dan-kesucian/>
- Herbowo, H., & Firmansyah, A. (2016). *Diare akibat Infeksi Parasit*. 4(4), 198–203.
<https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/download/948/880>
- Hidayatullah, A. (2021, April 1). *Kebaikan di Balik Musibah Sakit*. Universitas Islam Indonesia Jurusan Informatika. <https://informatics.uui.ac.id/2021/04/02/kebaikan-di-balik-musibah-sakit/>
- Joseph, L. J., Rahmatini, R., & Hasmiwati, H. (2020). Gambaran Infeksi Protozoa Usus Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas, Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(2).
<http://jikesi.fk.unand.ac.id/index.php/jikesi/article/view/40/15>
- Julianti, F., Rusjdi, S. R., & Abdiana. (2017). Hubungan Infeksi Protozoa Intestinal dengan Status Gizi Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang

- Pariaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 13–19.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Rineka Cipta.
- Prasetyo, R. H. (2013). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Parasit Usus*. Sagung Seto.
- Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-environmental behavior from a socialcognitive theory perspective. *Procedia Environmental Sciences*, 27–33.
- Tangel, F., Tuda, J., & Pijoh, V. (2016). *Infeksi parasit usus pada anak sekolah dasar di pesisir pantai Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*. 4(1), 70–75. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/viewFile/10838/10427>
- Vitriani, E., & Suryani, D. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Jalanan di Yayasan Rumah Impian Yogyakarta. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), 45. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1475811&val=10665&title=Perilaku%20Hidup%20Bersih%20dan%20Sehat%20PHBS%20pada%20Anak%20Jalanan%20di%20Yayasan%20Rumah%20Impian%20Yogyakarta>
- Winita, R., Huda, M. K., & Astuti, H. (2016). *Infeksi Parasit Usus pada Anak dan Hubungannya dengan Pekerjaan sebagai Pemulung*. 32(3), 113–119.